

**“STUDI KERAJINAN TENUN IKAT SARUNG GOYOR BAPAK SUDARTO DI
DESA KENTENG KELURAHAN POJOK KECAMATAN TAWANGSARI
SUKOHARJO”**

**Maylinda Ambarwati
Prodi Pendidikan Seni Rupa
JPBS FKIP Universitas Sebelas Maret**

***Abstract** : The purposes of this study are to determine about: (1) History of Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) goyor sheath business establishment. (2) Process of making Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) goyor sheath. (3) Knowing the form of decorative motifs contained in the goyor sheath in Mr. Sudarto, Kenteng Village, Tawang Sari District, Sukoharjo Regency.*

This research has conducted at the Perusahaan Maju that is binding woven craft of Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) from July to November 2012. Desing of this research is qualitative with descriptive approach. Reasearch strategy is stuck single case study. Data sources used in the study are selected informants, Mr. Sudarto, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) goyor sheath craft business owner, Joko, sole heir craft business. Site, archive or document. Techniques of data collection using direct observation, interview and documentation. The sampling technique used is purposive sampling. For data validation techniques using triangulation of data and review of informants. Data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion or verification.

Key words: Crafts, binding woven, textile crafts

Pendahuluan

Sebagai warga Negara Indonesia kita harus bangga akan warisan budaya masa lampau karena banyak sekali nilai-nilai tinggi yang terkandung didalamnya. Salah satu warisan budaya itu sendiri adalah dengan adanya keberagaman kain tradisional khususnya yaitu kain tenun ikat Indonesia. Sebagaimana kita ketahui bahwa tenun ikat sebagai salah satu karya bangsa Indonesia yang tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia.

Melalui kain tenun ikat tradisional kita dapat melihat keberagaman budaya Nusantara. Kain tidak saja hanya dilihat dari ragam motifnya namun kita juga dapat melihat jenis benang yang dipakai, teknik pembuatannya yang tradisional tetapi kita juga dapat mengenal berbagai fungsi kegunaan dan arti kain tenun ikat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dimana semua itu mencerminkan adat istiadat dan kebudayaan masing-masing daerah.

Banyak sebagian warga Negara Indonesia yang mengetahui bahwa kerajinan kain tenun ikat tradisional ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) hanya terdapat di daerah seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Bali. Kerajinan tenun ikat tradisional juga dapat kita jumpai dipulau Jawa khususnya daerah Jawa Tengah. Seperti kerajinan tenun troso di Jepara namun selain kain tenun troso tenun ikat tradisional juga dapat kita jumpai di Sukoharjo.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki karya tenun ikat tradisional khas daerah adalah Sukoharjo, tepatnya di Kecamatan Tawang Sari. Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo ini sangat terkenal sekali akan kerajinan tenun ikatnya, yang dimana kerajinan tenun ikat ini divisualisasikan tidak hanya berupa kain dan selendang tetapi dibuat dalam bentuk sarung yang disebut dengan sarung *goyor*.

Salah satu tempat usaha yang mengenalkan kerajinan tenun ikat ATBM

(Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* kepada masyarakat luas adalah milik Bapak Sudarto yaitu yang terletak di Desa Kenteng. Dari sekian banyak pengrajin di Desa Kenteng, bapak Sudarto merupakan salah satu pemilik usaha kerajinan tenun ikat tradisional yang masih tetap bertahan hingga sekarang. Beliau merupakan seorang pengrajin yang memiliki kelebihan di bidang produksi dan desain tenun ikat sarung *goyor*. Usaha kerajinan tenun ini merupakan usaha industri rumahan.

Perkembangan kerajinan tenun ikat sarung *goyor* ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) desa Kenteng Kecamatan Tawang Sari milik bapak Sudarto ini sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat desa itu sendiri dan daerah sekitar Sukoharjo. Karena hampir semua masyarakat desa menghasilkan dari usaha kerajinan tenun ikat sarung *goyor* tersebut. Dengan keadaan seperti itu industri kecil kerajinan tenun ikat desa Kenteng Kecamatan Tawang Sari membantu pemerintah guna mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa khususnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : (1) Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya usaha kerajinan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* bapak Sudarto di Desa Kenteng, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo?, (2) Bagaimana proses pembuatan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* bapak Sudarto di Desa Kenteng, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo?, (3) Apa saja bentuk motif atau ragam hias yang terdapat pada tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* bapak Sudarto di Desa Kenteng, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo?.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui sejarah berdirinya usaha kerajinan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* bapak Sudarto di Desa Kenteng, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, (2) Untuk

mengetahui proses pembuatan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* bapak Sudarto di Desa Kenteng kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo, (3) Untuk mengetahui bentuk motif atau ragam hias yang terdapat pada sarung *goyor* bapak Sudarto di Desa Kenteng, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.

Kajian Teori

Pengertian Tenun

Tenun merupakan salah satu jenis seni kriya Nusantara yaitu kriya tekstil. Tenun merupakan salah satu kerajinan seni yang patut dilestarikan. Seperti yang dikatakan Joseph Fisher (dalam Suwati Kartiwa, 1986: 1) Indonesia adalah salah satu Negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya.

Fungsi Kain Tenun Di Dalam Aspek Kehidupan

a. Aspek Sosial

Dalam aspek sosial kain tenun banyak digunakan untuk upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian. Bahkan lambang dan warnanya pun telah disesuaikan.

b. Aspek Ekonomi

Kain tenun dalam aspek ekonomi dipakai sebagai alat pertukaran. Pertukaran dalam arti barang yang dipertukarkan dengan barang lainnya.

c. Aspek Religi

Pada aspek religi terlihat bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun.

d. Aspek Estetika

Aspek estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya. Baik dari segi garis, motif dan warnanya dan menghasilkan suatu nilai estetika.

Pengertian Tenun Ikat

Tenun ikat atau kain tenun merupakan kriya tenun berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan dan lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna.

Istilah ikat didalam menenun ini menurut Loeber dan Haddon (1936) diperkenalkan di Eropa oleh Prof.A.R Hein pada tahun 1880 dan menjadi istilah dalam bahasa Belanda yang disebut *ikatten* dan dalam bahasa Inggris kata *ikat* berarti hasil selesai dari kain dengan tehnik ikat dan *to ikat* untuk arti proses dari tehniknya (dalam Suwati Kartiwa, 1989: 5).

Macam-macam Tenun Ikat

a. Tenun Ikat Lungsi

Tenun ikat lungsi merupakan dimana bentuk ragam hias ikat pada kain tenunnya terdapat pada bagian benang lungsinya. Tenun ikat lungsi ini termasuk tenunan yang paling umum maka disebut teknik ikat lungsi.

Sedangkan motif yang dibuat pada jaman itu terdapat penggambaran yang berasal dari jaman Neolitikum yang diterapkan pada kain pakaian tersebut sebagai corak. Corak tersebut diantaranya seperti; nenek moyang, pohon hayat, perahu arwah dan sebagainya (dalam Suwati Kartiwa, 1989: 7-8).

b. Tenun Ikat Pakan

Tenun ikat pakan adalah tenun ikat yang ragam hias ikatnya dibuat pada benang pakan atau benang horizontal. Menurut para ahli tenun ikat pakan relatif baru apabila dibandingkan dengan tenun ikat lungsi. Menurut Langewis (dalam Suwati Kartiwa, 1989: 10) kain tenun ikat lungsi terdapat di daerah-daerah yang kurang atau sedikit mendapat pengaruh Hindu, Budha dan Islam. Sedangkan daerah tenun ikat pakan terdapat didaerah-daerah yang mendapat pengaruh Hindu, Budha dan Islam.

c. Tenun Dobel Ikat

Tenun dobel ikat atau tenun ikat berganda untuk pola ragam hiasnya dibuat pada kedua jenis benangnya yaitu benang

lungsi dan benang pakan. Keduanya membentuk sebuah pola ragam hias yang simetris. Menurut pendapat Suwati Kartiwa (2007: 21) Satu-satunya daerah di Indonesia yang mengenal pembuatan tenun dobel ikat adalah Tenganan, Karangasem dan Bali.

d. Tenun Ikat Khusus

Tenun ikat khusus yaitu merupakan tenun yang sudah punah keberadaanya. Seperti *kain Kasang*. Kain khusus ini biasanya dipakai sebagai hiasan dinding yang panjangnya mencapai 20 meter. Di Jawa Tengah kain kasang ini dibentangkan sebagai hiasan dinding dalam upacara-upacara di Keraton. Selain itu juga ada kain Bentenan, disebut kain Bentenan karena kain ini terdapat dipulau Bentenan, yaitu Minahasa.

Motif Kain Tenun Ikat Indonesia

1. Pengertian Motif

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Hery Suhersono, 2005: 13). Maka motif dapat dikatakan sebuah disain atau rancangan yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis yang dipengaruhi dalam bentuk stilasi atau pengayaan dan memiliki ciri tersendiri.

Pengertian Ragam Hias

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ragam adalah “macam” (1989: 719), sedangkan pengertian Hias adalah “berhias dengan, diperindah dengan”. Ragam Hias adalah bermacam-macam hiasan, seperti yang dijelaskan oleh W.J.S Poerwadarminta (1983: 1052) ragam hias adalah menurut arti katanya”ragam” dapat berarti bermacam-macam. Maka dapat diartikan bahwa ragam hias adalah berbagai macam kumpulan motif-motif dimana memiliki fungsi sebagai penghias sebuah kain sebagai corak tertentu.

Pengertian Sarung Goyor

Sarung *goyor* sendiri dapat diartikan sebagai sarung yang lembek. *Goyor* dalam bahasa Jawa artinya lembek karena jika digunakan kainnya jatuh, lembek tidak kaku maka disebut Sarung *Goyor*. Adapula yang menyebut kain byur artinya pun sama. Jenis kain yang adem ini tentu cocok untuk masyarakat Indonesia yang berada di kawasan tropis yang bersuhu panas (<http://sarung.net/tag/sarung-goyor/>).

2. Bahan: (a) Pewarna naptol (merupakan zat pewarna sintesis atau buatan), (b) Kostik: Kostik merupakan kristal campuran pewarna naptol, (c) Benang: Benang merupakan bahan dasar dalam membuat kain tenun ikat.

3. Alat: (a) Mesin Hang: Yaitu mesin atau alat yang digunakan untuk memintal benang sebelum melakukan proses pewarnaan, (b) Mesin Kelos (*Klos*): Masyarakat Sukoharjo menyebut mesin ini dengan sebutan mesin *klos-klosan*. Mesin ini digunakan untuk memintal benang ke sebuah benda yang disebut *kletek*, (c) Kletek: Alat yang terbuat dari bahan dasar kayu ini merupakan alat yang digunakan untuk meletakkan benang pakan maupun benang lungsi sehingga menjadi sebuah gulungan-gulungan kecil, (d) Malet: Alat yang disebut malet ini digunakan untuk meletakkan benang pakan yang dimana nantinya akan diletakkan didalam (*tropong*) atau Teropong, (e) Teropong (*Tropong*): Masyarakat desa biasanya menyebut alat ini dengan sebutan *tropong*. Alat yang digunakan untuk meletakkan benang pakan, (d) Timbangan: Digunakan untuk menimbang bahan pewarna dengan bahan campuran seperti naptol dan kostik, (e) Mesin Sekir: Mesin ini dibagi menjadi dua macam yaitu mesin sekir Bom (untuk benang lungsi) dan sekir plangkan (untuk proses benang pakan), (f) Mesin Tenun: Mesin tenun merupakan alat yang terdiri dari bagian-bagian pokok yaitu seperti, rangka mesin, poros utama (berfungsi untuk menggerakkan lade maju atau mundur, dengan kata lain sebagai

penggerak proses pengetekan dari pada terjadinya pertununan), poros pukulan (berfungsi untuk memukul teropong didalam laci sehingga teropong dapat meluncur dari laci kiri ke laci kanan), lade (untuk tempat penyimpanan dan meluncurnya teropong dan merapatkan benang pakan setiap proses pertununan), gun dengan bagian-bagian pembentuk mulut lungsi (untuk mengatur benang-benang lungsi helai per helai sesuai dengan jumlah lungsi dan rencana tenunnya), rol penggulung lungsi dan penggulung kain (berfungsi untuk menggulung lungsi dibuat dari kayu atau logam (pipa) (Liek Soeparli,dkk., 1973: 5-9).

Metodologi Penelitian

Dengan melihat permasalahan yang ada maka bentuk dan strategi penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J Moleong, 1989: 3) mendefinisikan "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).

Sumber Data

Dalam penelitian ini sebagai sumber datanya adalah:

1. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah: Bapak Sudarto dan mas Joko sebagaipemilik dan pewaris tunggal kerajinan tenun ikat ATBM, dan para karyawan usaha kerajinan tenun ikat.

2. Tempat dan Peristiwa

Tempat yang dijadikan sebagai sumber yaitu mencakup seluruh lingkungan Desa Kenteng dan tempat yang digunakan untuk mengerjakan kerajinan tenun ikat di Desa Kenteng yaitu rumah bapak Sudarto. Peristiwa-peristiwa yang dikaji pada umumnya meliputi perilaku sehari-hari pengrajin setempat yang

berkaitan dengan kerajinan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

3. Arsip atau Dokumen

Dalam penelitian ini dokumen yang diambil adalah kain tenun ikat berupa sarung *goyor* dan buku-buku yang berhubungan dengan kain tenun ikat tradisional

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian guna mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ada. Menurut Goetz dan LeCompete (dalam H.B Sutopo, 2002: 58) adapun strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan kedalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan non interaktif

1. Observasi Langsung

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar (H.B Sutopo, 2002: 64). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yaitu penulis secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati kegiatan dengan menggunakan situasi yang sebenarnya.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur tujuannya ialah memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai latar belakang sejarah berdirinya dan proses pembuatan tenun ikat tradisional sarung *goyor*. Wawancara ini akan ditujukan kepada para informan yaitu bapak Sudarto, mas Joko dan pengrajin tenun ikat.

3. Analisis Dokumen atau Arsip

Dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan sumber informasi adalah berbagai macam alat tenun, karya-karya kerajinan berupa kain tenun ikat sarung *goyor* dan buku-buku yang memuat teori

mengenai tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah pemilik usaha kerajinan dan para pengrajin tenun ikat yang merupakan cabang atau bagian dari usaha kerajinan bapak Sudarto. Adapun sampel kain tenun ikat sarung *goyor* yang dianalisis berupa motif, dan proses pembuatannya.

Validitas Data

Menurut H.B Sutopo (2002: 77) menyatakan validitas merupakan data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Untuk memperoleh keabsahan data informasi secara lengkap dan terpercaya maka digunakan dua cara meliputi: 1.) Triangulasi, 2.) Review Informan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses analisis akhir yang perlu dilakukan yaitu perlunya pengaturan data yang telah disesuaikan (H.B Sutopo, 2002: 87). Data yang berupa deskripsi kalimat yang dikumpulkan lewat observasi dan wawancara, mencatat dokumen, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan model analisis jalinan atau mengalir (flow model analysis). Didalam model analisis jalinan ini terdapat tiga komponen alur yang saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis yaitu: 1.) Reduksi Data, 2.) Penyajian Data, 3.) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data yaitu simpulan akhir pada proses pengumpulan data.

Prosedur Penelitian

Tahap penelitian yang menggambarkan kegiatan sejak persiapan awal sampai pembuatan laporan hasil penelitian, yaitu: Tahap Persiapan, Tahap Kerja Lapangan, Tahap Analisis Data dan Tahap Penyusunan Laporan.

Laporan Hasil Penelitian

Deskripsi Lokasi Penelitian

Dukuh Kenteng merupakan salah satu daerah yang terdapat di Desa Pojok, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang menghasilkan kerajinan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yaitu sarung *goyor*. Jarak tempuh desa ini dari ibu kota Provinsi Jawa Tengah (Semarang) sekitar 120 km. Sedangkan bila dari pusat kota Sukoharjo desa ini berjarak sekitar 7 km dan apabila di tempuh dari pusat pemerintahan Kecamatan Tawang Sari, desa ini berjarak sekitar 3 km atau sekitar 10 menit perjalanan

Latar Belakang Berdirinya Kerajinan Tenun Ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Bapak Sudarto

Awal mula berdirinya kerajinan tenun ikat milik bapak Sudarto atau yang biasa dipanggil dengan nama pak Darto ini ialah berawal dari usianya yang masih sangat muda yaitu 18 tahun yaitu sekitar tahun 1972. Maka usaha kerajinan tenun ikat ini sudah berjalan selama kurang lebih 40 tahun. Beliau lahir pada tahun 1953. Keinginannya untuk melesterikan dan mengembangkan tenun ikat ATBM menjadi alasan utama mendirikan usaha tenun ikat ATBM ini.

Proses Pembuatan Tenun Ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Sarung Goyor Milik Bapak Sudarto

Dalam proses pembuatan tenun ikat di perlukan alat dan bahan yaitu di antaranya:

- (1) Bahan: Benang, bapak Darto selalu membeli benang di PT. Agung Sejahtera yaitu tiap pembelian satu karung berisi 12 cones, Pewarna (Naptol), Kostik, *Hakol* (*pemutih benang*), *Ramasit* (*Pelembut kain tenun*), Tinta, Tepung Kanji, Tawas, Minyak Goreng, Minyak Tanah.
- (2) Alat: Mesin *Hang*, Mesin Kelos atau *Rek*, Kletek, Malet, Teropong, Timbangan,

Sekir Plangkan, Sekir Bom, Penggaris, Plangkan, Tali Rafia, Gawangan, Gunting untuk Merapihkan Benang, Mesin Tenun

Tahap-tahap dalam Pembuatan Tenun Ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor*:

(1) Benang Lungsi: Pemintalan Benang, Pemutihan Benang, Menimbang Bahan, Pencelupan Warna, Pengkajian (pemberian bahan campuran), Pencucian, Pengeringan, Penjemuran, Pengeklosan, Penyekiran dengan Mesin Bom, Proses Menenun Benang Lungsi.

(2) Benang pakan: Pemintalan Benang, Pemutihan Benang Pakan, Pengeklosan, Penyekiran Dengan Mesin Sekir Plangkan, *Ngekres* (membatasi), Mendesain, Mengikat, Pentoletan Warna (pemberian kombinasi warna), Pembongkaran Benang Pakan, Menimbang Bahan Pewarna, Pencelupan Naptol, Pembilasan atau Pencucian, Pengeringan, Membatil (membuka ikatan, Bongkaran, Pengeklosan, Proses Menenun Benang Pakan

Proses *Finishing*

Proses *finishing* yaitu penyambungan (penjahitan kain), Pemberian Label, Pemberian *Ramasit*, Pembilasan, Pengeringan, Melipat Kain, Pengepakan.

Macam-macam Motif Tenun Ikat Sarung *Goyor* Milik Bapak Sudarto

1.) Motif Buketan (rangkaian dari beberapa jenis bunga dengan diberi daun dan ditata sedemikian rupa sehingga komposisinya menjadi indah untuk dilihat).

2.) Motif Kepiting (*Ceplok Yuyu*).

3.) Motif *Tirto Tirto* dalam bahasa jawa berarti ialah air.

4.) Motif *Ceplok Tirto* Motif sarung ini merupakan motif campuran atau perpaduan dua motif yaitu motif ceplok dan tirto. Sarung *goyor* ini di jual dengan harga mulai dari Rp. 105.000 sampai dengan Rp. 250.000 Untuk upah pengrajinnya sendiri bekisar Rp. 12.000 sampai Rp. 24.000. Adapun nama jenis sarung yang di

gunakan untuk membedakan antara sarung goyor dengan kualitas yang biasa dengan yang kualitasnya tinggi. Seperti Braber Asli, Zafaran Super dan Abuamin di gunakan untuk kain yang alusan dan memiliki kualitas terbaik. Sedangkan kasaran yaitu Super Botol Arab.

Simpulan, Implikasi dan Saran

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : 1.) Kerajinan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* khususnya muncul sebagai bagian dari salah satu peninggalan nenek moyang desa kenteng, yang merupakan bagian dari pelestarian warisan kebudayaan Indonesia. Latar belakang bapak Sudarto dalam mendirikan usaha kerajinan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* tidak lain adalah untuk melestarikan

dan mengembangkan warisan peninggalan nenek moyang, 2.) Proses pembuatan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Sarung *goyor* adalah yang pertama mempersiapkan bahan dan alat yang diperlukan, 3.) Motif Buketan, Motif Kepiting (*Ceplok Yuyu*), Motif *Tirto*, Motif *Ceplok Tirto*.

Saran

Berdasarkan implikasi diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut : 1.) Bagi pengrajin tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung *goyor* yaitu bapak Sudarto, dalam proses pengepakan sebaiknya diberikan label yang di lilitkan pada sarung goyor yang sudah di lipat dan siap di pasarkan, agar sarung goyor dapat dengan mudah ditemukan dipasaran dan menjadi ciri khas dari usaha pengrajin tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika D. S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartiwa. S. 1986. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1989. *Tenun Ikat Indonesia Ikats*. Jakarta: Djambatan.
- , 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong. Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarso S. P. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soeparli. L.dkk. 1973. *Teknologi Pertenunan*. Jakarta: Institut Teknologi Tekstil.
- Suhersono. H. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- <http://sarung.net/tag/sarung-goyor/>